

# BAB 7

## AKHLAK terhadap KELUARGA



### TUJUAN:

1. Dapat memahami dan menerapkan perilaku baik terhadap Orang Tua.
2. Mengetahui dan memahami kewajiban Orang Tua terhadap Anaknya dan hak anak dari orang tuanya.
3. Mengetahu dan memahami hubungan antara Suami Istri.
4. Mengetahui dan memahami cara menghargai Saudara.
5. Dapat memahami cara bergaul dengan masyarakat luas.
6. Mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya berperilaku terhadap pegawai/pembantu.

*Nabi Muhammad SAW menasihati ummatnya agar berakhlak baik terhadap keluarga, beliau bersabda yang artinya: "Sesungguhnya sebaik-baik di antara kamu di mata Allah adalah orang yang terbaik terhadap keluarganya"; "Mencari nafkah demi keluarga adalah ibadah dan mengangkat nilai ke tingkat syahid."*

*Mengacu pada keterangan di atas, maka bab ini akan mengurai tentang bagaimana berakhlak baik terhadap keluarga menurut ajaran Islam. Pembahasannya meliputi: (1) Akhlaq orang tua (Ibu dan Bapak) terhadap anaknya; (2) Akhlaq anak terhadap orang tua (Ibu dan Bapak); (3) Akhlaq dalam berumah-tangga (hubungan suami istri); (4) Akhlaq terhadap saudara; dan (5) Akhlaq terhadap pegawai/pembantu.*

## AKHLAQ ORANG TUA TERHADAP ANAK

### **KEWJIBAN HADANAH** (=Pemeliharaan, Pendidikan dan Bimbingan Anak)

Anak adalah *amanah* Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. **Hadanah** adalah tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing/mengarahkan anak agar ia menjadi anak yang *shalih*. Setiap orang tua (suami-istri atau ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab *hadanah* yang sama besarnya. Namun, jika terjadi perceraian antara ayah dan ibunya padahal anak mereka masih kecil, maka menurut *Jumhur 'Ulama* tugas dan kewajiban *hadanah* diserahkan kepada ibunya. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya: "*Barangsiapa memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan antaranya dengan kekasihnya pada hari kiyamat*" (HR. Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Hakim dari Abi Ayub).

Kecuali, jika ibunya *murtad* atau *berakhlak tercela* yang mengakibatkan anak menjadi terlantar, maka bapaknya lebih baik untuk melaksanakan tugas *hadlanah*. Sedangkan jika anak itu telah "*tamyiz*" (=cukup umur dan dapat memilih antara yang baik dan yang buruk), maka segolongan *fuqaha* (ahli fiqih) termasuk Imam Syafi'i menyuruh anak untuk memilih, apakah mau ikut dengan ibunya atau ikut dengan bapaknya.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, sebagaimana sabda beliau yang artinya: "*Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan dia sebagai Yahudi, Nasrani dan atau Majusi*". (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata *Fitrah* dalam hadits ini sering diartikan sebagai *potensi*, yaitu kondisi jiwa yang cenderung kepada kebaikan dan atau kepada keburukan. Kendatipun kondisi awal kejiwaan manusia itu cenderung kepada kebaikan (*hanif*), namun dalam perjalanan kehidupannya sering terganggu oleh bisikan syetan yang mengakibatkan tergelincirnya kepada *perbuatan tercela*. Seperti diungkapkan dalam sebuah *hadits Qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Allah berfirman:

وَأِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَأَسَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمْتَ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتَهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا (صحيح مسلم: 4 / 2197)

"Dan sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan hamba-Ku cenderung berbuat baik semuanya. Dan sesungguhnya syetan mendatangi mereka,

kemudian syetan menggelincirkan mereka dari agamanya. Syetan mengharamkan apa yang telah Aku halalkan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan kepada-Ku atas apa yang tidak diturunkan atas-nya kekuatan (alasan yang kuat.”) (HR. Muslim).

Hadits qudis di atas, mengisyaratkan bahwa kedua orang tua memiliki tugas **hadanah** (=memelihara, mendidik dan membimbing/mengarahkan potensi anak) hingga potensi anak dapat berkembang dan berwujud dalam bentuk *akhlak terpuji*. Untuk melaksanakan tugas ini Allah SWT telah menyediakan sarana berupa: *indra* pendengaran dan penglihatan; *akal* dan *hati (fu-ad)* sejak anak lahir kedunia. Sarana ini harus dimanfaatkan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya, karena anak yang baru lahir masih belum punya pengetahuan apa-apa. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Nahl (16): 78) yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan anak dari perut ibunya dalam keadaan tidak tau apa-apa, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan fu’ad (hati dan fikiran) agar manusia bersyukur.”

Persoalannya adalah “Langkah apa yang harus dilakukan oleh para orang agar potensi baik anak tetap terpelihara kemudian dapat diaktualisasikan dalam wujud akhlak terpuji?”

## LANGKAH-LANGKAH DALAM HADANAH

Berbagai keterangan menggambarkan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh oleh para orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membimbing /mengarahkan anak (*hadanah*). Langkah-langkah dimaksud antara lain sebagai berikut:

### Malaksanakan ‘*aqiqah* saat anak terlahir

Di dalam Kitab Nailul Authar (5/149), diterangkan bahwa bayi yang baru lahir itu **tergadai, baru menjadi milik orang tuanya jika sudah di tebus dengan ‘*aqiqah***. Dalam *Hadits* yang diriwayatkan oleh al-Khamsah dan *dishohihkan* oleh Imam Tirmidzi dari Samurah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Setiap **anak** (yang baru lahir laki-laki atau perempuan) **tergadai**, (oleh karena itu, tebuslah dia) dengan ‘***aqiqah*** pada hari ketujuh (dari kelahiran anak).....”

### Memberi Nama yang Baik

Dalam lanjutan hadits tentang **aqiqoh** di atas disebutkan.....*dan (di tujuh hari dari kelahiran anak) diberi nama (yang baik) serta dicukur rambutnya.*

Memberi nama yang baik itu penting, karena disamping nama itu erat kaitannya dengan aspek kejiwaan yang diberi nama, juga mengandung du'a. Sebab diakhirat kelak manusia akan dipanggil dengan nama anak dan nama bapaknya (misalnya: **Fulan bin Ahmad**). Sebagaimana diterangkan dalam *Kitab Al-Mughni – Syarhul Ibnu Qudamah (11/123)* yang artinya:

*“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan nama kalian dan nama bapak kalian. Oleh sebab itu harus baik nama anak itu.”*

Nama yang baik merupakan **hak** anak dari orang tuanya, seperti diungkapkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh An-Najar dari Ali ra, Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya di antara hak seorang anak, dari orangtuanya: (1) ..... (2) memberi nama yang baik; (3) .....”*

Dengan demikian pemberian nama yang baik kepada anak menjadi kewajiban orang tua sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim, bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya:

*“Kewajiban bapak pada anaknya ialah memberikan dia nama yang baik,*

Tentang nama yang paling disukai Allah SWT, dalam hadits yang diterima dari Abu Wahab al-Jusyani dijelaskan oleh Rasulullah SAW yang artinya:

*“Dia pernah berkumpul dengan Nabi SAW, lalu Nabi SAW bersabda: “Ambillah nama-nama para Nabi, karena nama-nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdur Rahman. Dan sebaik-baik nama adalah Haris dan Humam sedangkan yang paling jelek adalah Harb dan Murrh.” (kitab Ash-Shahihah (1040). Takhrij Kalimat Thayyib: 218)*

### Memberi Nafkah dari Usaha yang Halal

Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*Mencari nafkah demi keluarga adalah ibadah dan mengangkat nilai ke tingkat syahid..... jangan memberi makan kecuali yang baik-baik, .....”*

### Memberikan Pendidikan/Pembelajaran

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim, Nabi SAW bersabda yang artinya:

*“Kewajiban bapak pada anaknya ialah ....., mengajari dia kesopanan yang baik, mengajari dia menulis, berenang dan memanah, jangan memberi makan kecuali yang baik-baik, .....”.*

Di dalam *Kitab Jami’ush-Shagir* (1/4), Rasulullah SAW memerintahkan: “Didiklah oleh kalian anak-anak kalian pada tiga perkara, yaitu: (1) Mencintai Nabi Muhammad SAW; (2) mencintai Keluarganya; (3) Cinta membaca al-Qur’an, Sebab yang menghafal al-Qur’an akan berada pada perlindungan Allah SWT di hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah SWT.

Pendidikan orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan anak. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam keluarga merupakan metoda pendidikan yang sangat efektif bagi pembinaan kepribadian anak. Karena perilaku orang tua yang disaksikan dan didengar oleh anak akan langsung diserap maknanya dan ditiru. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang sangat ampuh; mampu menanamkan benih-benih keimanan dalam diri anak yang sedang berkembang sejalan dengan perkembangan usia dan kedewasaannya.

Namun kenyataan yang kita saksikan saat ini, masih banyak terdengar rintihan dengan nada pesimistis. Tusukan-tusukan tajam yang datang ke telinga dan mata kita, berita yang menggugah kekhawatiran dan menyuramkan masa depan anak. Pembunuhan, perampokkan, perkosaan, free sex, kumpul kebo, menjadi santapan berita sehari-hari. Rintihan tangis bayi akibat kebiadaban tidak pernah berhenti. Para Remaja jatuh luluh dalam pelukan MIRASANTIKA (=minuman keras suntikan dan narkotika) melumuri kehidupan kota dan desa. Orang tua lupa diri, terbawa arus gejolak hidup terbius skandal, terperangkap gambaran masa depan yang menyesatkan.

Fenomena di atas, mendorong para orang tua agar mengembangkan pola pendidikan di keluarga yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Diantara pola pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, sebagai berikut:

***Ghodz waladaka sab’an; waaddibhu sab’an; wa shoohibhu sab’an***

*“Perhatikan gizi anak dalam masa tujuh tahun yang pertama ( 0 - 7 tahun); didiklah anak dalam masa tujuh tahun yang kedua ( 7 – 14 tahun); dan awasilah anak pada tujuh tahun yang ketiga ( 14 – 21 tahun).”*

### **Menikahkan Anak Setelah Anak Mencapai Umur Dewasa**

Rasulullah SAW, bersabda yang artinya: *“Siapa yang menikah, maka dia telah menyempurnakan separuh imannya. Maka ia hendaklah memelihara dari setengah sisanya.”* (H.R. Tabrani dari Anas)

Berkaitan dengan hadits ini, dalam lanjutan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tentang hak anak dari orang tuanya, Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua agar :

“..... menikahkan putra/puterinya jika telah sampai umur (*baligh*).”

Kewajiban para orang tua agar menikahkan putra/putrinya jika sudah sampai umur, seyogyanya disertai dengan pengetahuan hukum pernikahan. Oleh karena itu, berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam melakukan *hadanah* pernikahan anak penulis perlu mengemukakan hukum pernikahan bagi anak yang sudah mencapai dewasa. Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (3:2002) dijelaskan tentang hukum pernikahan sebagai berikut:

- a. **Nikah hukumnya Mubah**, menurut Imam Syafi'i mengatakan bahwa bagi orang yang tidak khawatir akan melakukan *zina* jika tidak menikah, atau tidak takut berbuat aniaya jika ia menikah. (Periksa Firman Allah QS:4:3)
- b. **Nikah hukumnya Wajib**, jika seseorang telah memiliki perasaan sangat khawatir akan melakukan *zina* jika tidak melakukan pernikahan. Firman Allah (QS:24:32):
- c. **Nikah hukumnya Sunnah**, Menurut Jumhur Ulama (kecuali Imam Syafi'i) bahwa seseorang yang telah mencapai usia dewasa, memiliki jasmani dan rohani yang sehat, cukup layak, hatinya cenderung dan mempunyai hasrat untuk menikah, memiliki harta kekayaan yang memadai atau memiliki pekerjaan yang dapat diandalkan untuk membiayai dan memberi nafkah dalam berumah tangga, **disunatkan** untuk melakukan pernikahan. Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:
- d. **Nikah hukumnya Haram**, jika:
  - (1) Seseorang mempunyai i'tikad yang tidak terpuji, seperti untuk menyakiti atau menganiaya istri.
  - (2) Seseorang berniat sekedar ingin mempermainkan pasangannya.
  - (3) Seorang laki-laki yang tidak bisa atau tidak mampu memberi nafkah baik nafkah lahir maupun nafkah batin terhadap istrinya. Periksa Firman Allah (QS:24:33).
  - (4) Laki-laki yang menipu istrinya,
  - (5) Wanita yang menyadari bahwa dirinya tidak mampu memenuhi hak-hak suaminya, tetapi ia tidak mau menjelaskan hal itu kepada calon suaminya sebelum pernikahan dilakukan.
  - (6) Orang yang mempunyai cukup hasrat untuk melakukan pernikahan, telah memenuhi kedewasaan, memiliki kesehatan rohani dan jasmani,

tetapi ia tidak mampu memberi nafkah dan membiayai rumah tangga. Mungkin karena tidak mempunyai harta atau sumber penghasilan. Demikian pula laki-laki yang *lemah syahwat* makruh baginya untuk melakukan pernikahan. (periksa Sayid Sabiq dalam *Fiqhus-sunnah*)

### Memberikan Kasih Sayang Pada Anak

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, menghendaki adanya pola pendidikan yang berbasis kasih sayang (terutama dalam pendidikan di keluarga). Pola pendidikan berbasis kasih sayang telah ditampilkan oleh Luqman kepada anaknya sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur`an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Kata sapaan (*Wahai anakku*) yang diucapkan Lukman kepada anaknya, menyiratkan betapa pentingnya rasa kasih sayang orang tua dalam mendidik anak. Karena sapaan tersebut akan dipersepsi oleh anak sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap dirinya, sehingga ruhaninya terbuka untuk menerima segala informasi yang disampaikan kepadanya. Dengan demikian anak akan terdorong untuk berkomunikasi secara wajar, tidak merasa dipaksa.

Begitu pentingnya rasa kasih sayang orang tua dalam mendidik anak, Siti Aisyah ra, menceritakan sebuah kasus yang terjadi pada orang Arab gunung ketika menghadap kepada Rasulullah SAW, beliau berkata:

جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ وَاللَّهِ! مَا نُقَبِّلُهُمْ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟

“Orang Arab (Badwi) datang kepada Nabi SAW, lalu Rasul SAW bertanya: “Apakah kalian (suka) mencium anak-anak kalian?” Orang itu menjawab: “(demi Allah) kami tidak pernah mencium mereka!” Lalu Nabi SAW bersabda: “Apakah aku kuasa menahan untukmu jika Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?.”(Bukhari, 78- Kitab Al-Adab, 18- Bab Rahmatul Waladi Taqbiluhu wa Mu`anaqatuhu, Muslim, 43- Kitab Al-Fadha’il hadits 64).

Dalam hadits lain yang diterima dari Abi Hurairah, dia berkata:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسٌ فَقَالَ الْأَفْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا! فَتَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ " مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ "

"Rasulullah SAW mencium Hasan ibnu Ali, sementara di sampingnya ada Al-Aqra' ibnu Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, aku tidak pernah menciumnya satupun dari mereka!.' Rasulullah SAW melihatnya dan bersabda, 'Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.'" (Bukhari, 78-Kitab Al Adah, 18- Bab Al Walad Taqbiluhu wa Muanaqatuhu. Muslim, 43- Kitab Al Fadhail, hadits 65)

## AKHLAQ TERHADAP ORANG TUA (IBU DAN BAPAK)

Orang tua (Ibu dan Bapak) adalah perantara lahirnya seorang anak ke dunia. Mereka merawat dan mendidik sampai anak dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua (Ibu dan Bapak). Sebagaimana firman-Nya (QS. Luqman:14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu-bapak)nya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku-lah kembalimu".

Dalam sebuah hadits shohih yang diterima dari Asy-Syaibani, Rasulullah SAW bersabda:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفِيهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي

"Saya bertanya kepada Nabi Saw.: "Apakah perbuatan yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla?." Nabi menjawab, "Shalat pada waktunya". Kemudian saya bertanya lagi, "Lalu apa?." Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua



orang tua". Lalu saya kembali bertanya, "Lalu apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Jihad di jalan Allah." Abdullah berkata, 'Rasulullah menerangkan perkara tersebut kepadaku. Sekiranya aku meminta tambahan kepadanya, maka niscaya beliau akan menambahnya untukku.'" (Bukhari, 9. Kitab Mawaqitush-Shalat, 5- Bab Fadhlus-Shalati li Waqtiha. Muslim, 1-Kitab Al Iman, hadits 137,138,139 dan 140)

Berbakti kepada orang tua adalah menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawat anak. Penghayatan ini melahirkan penerimaan keberadaan orang tua apa adanya, menghormati mereka secara tulus dan ikhlas dengan menempatkan orang tua pada tempat yang tinggi dan terhormat. Perintah dan keinginan orang tua diikuti secara sungguh-sungguh sepanjang keinginan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jika orang tua memerintahkan ke arah yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka perintah itu harus dihindari tapi tetap berlaku baik kepada mereka. Merawat mereka jika umur mereka sudah lanjut dan fisiknya sudah lemah. Menjaga perasaan mereka jangan sampai tersinggung, sehingga tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Karena perkataan orang tua adalah **do'a**, dan do'a orang tua adalah salah satu do'a yang pasti diijabah. Sebagaimana dikemukakan dalam hadits yang diterima dari Abi Huraerah, Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ  
وَدَعْوَةُ الْوَالِدَيْنِ عَلَى وَلَدِهِمَا. ٣٢/٢٤

"Ada tiga do'a yang tidak diragukan lagi kemustajabannya, yaitu: (1) Do'a orang yang dizhalimi (dianiaya); (2) Do'a musafir (orang yang sedang dalam perjalanan di jalan Allah); (3) **Do'a kedua orang tua kepada anaknya.**" (Kitab Ash-Shahihah: 598)

Al-Qur'an berkali-kali menunjukkan betapa pentingnya menjaga perasaan orang tua agar anak tidak durhaka. Dalam hadits yang diterima dari Abu Bakar ra., Rasulullah Saw bersabda:

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ؟ (ثَلَاثًا) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ،  
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلْسَ وَكَانَ مُتَكِنًا، أَلَا وَقَوْلُ الرَّؤْرِ، مَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْتُ  
لَيْتَهُ سَكَتَ

“Maukah engkau aku beritahukan tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar?’ (Rasulullah SAW mengulangnya tiga kali). Mereka menjawab, ‘Ya, wahai Rasulullah!’ Rasulullah SAW bersabda, ‘Menyekutukan Allah, **durhaka kepada kedua orang tua** -kemudian Rasulullah duduk, yang sebelumnya beliau bersandar- ingatlah, dan perkataan bohong’. Rasulullah terus-menerus mengulang kata-katanya, sehingga aku berharap semoga Rasulullah diam.” (Bukhari, 78, Kitabul Adah, 6- Bab Uququl Walidain Minal-Kaba’ir, Muslim: 1 - Kitabul Iman, hadits 143)

Kepentingan menghormati Ibu dan Bapak dikaitkan pula dengan nasib anak di kemudian hari (di akhirat). Nabi Saw, mengingatkan bahwa:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Tuhan terletak pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua”.

Bahkan durhaka kepada ibu dan bapak siksanya akan dirasakan sejak masih hidup di dunia. Dengan demikian, kewajiban berbakti kepada orang tua (Ibu dan Bapak) menduduki tempat yang paling utama dalam akhlaq Islam. Kebaktian anak kepada orang tua menduduki tempat *kedua* setelah berbakti kepada Allah Swt. Perhatikan firman Allah surah Al-Isro (17) ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Dalam ayat berikutnya Allah berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dengan berdu’a: Ya Allah kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isra : 24).

Ayat di atas (ayat23-24) memerintahkan kepada anak agar menghormati kedua orang-tuanya, khususnya kalau usia mereka sudah lanjut. Karena jika

mereka telah udzur boleh jadi mereka melakukan hal-hal yang menjengkelkan. Anak dilarang berkata *uf (ah)*, dan harus memilih kata-kata yang baik sambil merendahkan diri dihadapannya. Mengucapkan kata “ah” saja kepada orang tua sudah tidak diperkenankan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka secara kasar. Seringkali kita lupa kepada orang tua dan lalai mengurus mereka karena kesibukan mengurus kecintaan kepada yang lainnya.

Kita semua memaklumi betapa kedua orang tua bersusah payah mengurus dan mendidik putra putrinya. Mereka sangat berbahagia mampu menyekolahkan anaknya, apalagi saat anaknya berhasil setudinya dengan menyodorkan secarik kertas bertuliskan “saudara dinyatakan Lulus dengan predikat sangat memuaskan” dari sekolahnya. Mereka meneteskan air mata tanda bersyukur ke hadlirat Ilahi Rabbi. Hilang segala kesusahan yang dirasakan dalam mencari biaya untuk pendidikan anaknya. Pepatah mengatakan: “*tidak kayu jenjang dikeping, tidak emas bungkal diasah.*” Jiwa orang tua sangat murni untuk membahagiakan kehidupan hari esok putra putrinya. Mereka tidak mengharapkan balasan, kecuali mengharapkan do’a dari anak yang sholeh.

Berbakti kepada orang tua tercermin pula dalam menampilkan sikap hormat kepada orang yang sudah tua dan kepada sahabat orang tua sendiri. Anak harus dapat meneruskan *silaturrahmi* yang telah dijalin oleh orang tuanya. Karena menghormati sahabat orang tua sendiri pada hakikatnya adalah menghormati orang tua kita sendiri. Memperolok-olokan orang-orang tua lain sama dengan memperolok-olokan orang tua kita sendiri. Sabda Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi dari Ibnu Umar yang berbunyi:

إِنَّ أَبَرَ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ وَدَّ أَبِيهِ

“Sebaik-baik kebajikan adalah apabila seseorang menyambungkan teman karib bapaknya. (3063, Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 11,12,13)

Dalam hadits lain Rasulullah Saw., bersabda, yang artinya:

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, ra., bahwa ia bertemu dengan seorang laki-laki Badui ditengah perjalanan menuju Mekkah. Kemudian Abdullah bin Umar memberi salam dan mengajaknya untuk naik ke atas keledai serta memberikan surban yang dipakai di kepalanya. Ibnu Dinar berkata kepada Ibnu Umar: “Semoga Allah selalu memperbaiki, sesungguhnya mereka itu orang Badui dan mereka sudah senang dengan pemberian yang sedikit.” Abdullah bin Umar berkata: “Sesungguhnya ayah orang itu adalah teman karib Umar bin Khattab ra., sedang aku pernah

mendengar Rasulullah Saw., bersabda: **“Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah jalinan yang dibangun seseorang dengan teman karib ayahnya.”**

(HR. Muslim, Abu dawud dan Tirmidzi).

Apabila dikemudian hari orang tua meninggal dunia, kewajiban anak adalah merawat dan mengurus jenazahnya, menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan pihak-pihak lain (termasuk utang-piutangnya), menshalatkan serta mengantarkannya sampai di pemakaman, kemudian mendo'akannya setiap saat, karena do'a anak mampu menembus ruang dan waktu. Sabda Nabi Saw, yang artinya: *Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara. Yaitu shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak shaleh.*” (HR. Muslim)

Allah SWT menggambarkan seorang Ibu pada saat mengandung, merawat dan mendidik anaknya sebagai isyarat agar anak tidak melupakan jasa yang telah diberikan orang tuanya dan sebagai dorongan untuk menghormati dan memuliakannya. Dalam sebuah hadits yang diterima dari Anas bin Malik, digambarkan betapa kasih sayangnya seorang ibu kepada anaknya:

جَاءتِ امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَأَعْطَتْهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً فَأَكَلَ الصَّيَّانُ التَّمْرَتَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمَّهُمَا فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتَهُ عَائِشَةُ فَقَالَ: وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللَّهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّهَا

“Seorang perempuan datang kepada Aisyah radiallahu anha, lalu Aisyah memberikan tiga buah kurma kepadanya dan perempuan itu memberikan kepada masing-masing anaknya satu buah kurma, dan menyisakan satu kurma untuk dirinya. Namun kedua anak itu setelah memakan kurma, ia melihat kepada ibunya, kemudian perempuan tersebut melihat satu buah kurma (yang tersisa untuknya), maka dibelahnya menjadi dua dan diberikan kepada masing-masing anaknya. Setelah itu Nabi sallallahu alaihi wasallam datang, maka Aisyah radiallahu anha menceritakannya. Kemudian Nabi sallallahu 'alaihi wasallam berkata: “Apa yang membuatmu heran dengan kejadian tersebut? Sungguh Allah telah menyayanginya karena dia telah menyayangi anaknya.” (Al-Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Zakat dan lainnya.” (3/283)

## **AKHLAQ DALAM BERUMAH TANGGA (SUAMI-ISTRI)**

Nabi Muhammad SAW dan rumah tangganya memberikan contoh pembaharuan dalam hukum keluarga dan wujud etika baru pada saat itu. Para istri beliau bersaksi bahwa simpatinya Muhammad SAW kepada mereka tidak pernah pudar; mereka tak pernah melihat Muhammad SAW tanpa senyum di wajahnya. Merekapun menjadikan rumah tangganya tempat kedamaian dan keridhaan. Sebagai Nabi sekaligus kepala Negara, Muhammad SAW tidak menganggap rendah martabat dirinya untuk membantu tugas rumah tangga sehari-hari. Sebaliknya, Muhammad Saw. menganggap dirinya sebagai bagian dari mereka. Allah berfirman dalam Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21,:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi yang berfikir.”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa perekat pernikahan meliputi: *Cinta, mawaddah, rahmah, dan amanah*. Jika cinta pupus ada *mawaddah, mawaddah* hilang masih ada *rahmah*, dan kalau *rahmah* tidak tersisa masih ada *amanah*, selama pasangan suami-istri memegang *amanah* rumah tangga akan terpelihara dengan baik.

Wahbah Al-Zuhaili, mengemukakan bahwa setelah pernikahan dinyatakan sah, lahiriah hak dan kewajiban suami-istri secara timbal balik. Sebagian menjadi hak bersama suami-istri sekaligus menjadi kewajiban keduanya secara bersama-sama. Seperti *saling mencintai dan memberikan kasih sayang*. Hak dan kewajiban tersebut tidak mungkin dilakukan secara sepihak, sebab keduanya saling membutuhkan dan saling memberikan. Hak dan kewajiban inilah merupakan dasar terjadinya suatu pernikahan. Karena itu, calon suami-istri yang tidak saling mencintai tidak dapat dipaksa untuk melakukan pernikahan.

Cinta dan kasih sayang antara suami-istri termasuk salah satu dari sekian tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Suami-istri wajib bergaul satu sama lain dengan cara yang baik sebagaimana layaknya suami-istri, sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasul-Nya. Pergaulan itu sangatlah luas termasuk

dalam hubungan seksual. Keduanya harus saling memperhatikan karena saling memerlukan. Firman Allah Swt., dalam (QS. An-Nisa (4): 19).

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا

"...Dan bergaullah dengan mereka (istri) secara patut..."

Sebagian yang lainnya menjadi kewajiban suami semata sekaligus juga menjadi hak istri terhadap suaminya, seperti: *mahar*, *nafkah*, dan *keadilan* jika suami berpoligami. Ada juga yang hanya merupakan kewajiban istri sekaligus merupakan hak suami semata terhadap istrinya, seperti: istri berada di rumah untuk mengurus rumah tangga, menjaga kehormatan, memelihara dan mendidik anak, serta menjaga harta kekayaan suami.

Pertanyaannya, bagaimana agar hak dan kewajiban suami-istri dapat terpelihara dengan baik? Sekurang-kurangnya ada 20 kunci untuk membuka rahasia rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *penuh rahmah*, yaitu:

### 1. Perasaan Menyatu

Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: *Sesungguhnya para istri adalah belahan (jiwa) para suami.*" (HR. Al-Bazzar dari Anas r.a) Perasaan menyatu antara suami istri dalam menempuh kehidupan rumah tangga merupakan tuntutan fitrah yang harus diperhatikan terus menerus. Dengan perasaan menyatu di dalam rumah tangga akan tercipta suasana rukun, damai, dan bahagia.

### 2. Saling Menunjukkan Kesetiaan

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perda-maian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu me-nurut tabiatnya kikir. Dan jikakamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Nisa (4): 128)

Allah menjelaskan bahwa pada diri pasangan suami istri terdapat dorongan kejiwaan yang kuat untuk saling menunjukkan kesetiaan. Akan

tetapi, karena adanya nafsu *bakhil* dan kikir atas sifat egois, keinginan tersebut menjadi terhalang. Untuk menghadapi gangguan sifat egois tersebut, para suami-istri wajib bertaqwa kepada Allah sehingga mereka terus dapat mewujudkan dorongan kejiwaan untuk saling setia dalam membina keluarga yang penuh berkah.

### 3. Saling Menciptakan Suasana Rukun

Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum (30): 21)

Orang yang terikat dalam jalinan suami-istri memiliki semangat dan rahasia kejiwaan yang selalu tertanam di dalam hati dan pikiran mereka, yaitu semangat rukun, laksana satu diri, sama dalam gerak, untuk mencapai tujuan dan cita-cita rumah tangga.

### 4. Saling Memberikan Kepercayaan

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*“Hai orang-orang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”* (QS. An-Nisa (4): 19)

Hal ini merupakan fitrah yang tertanam dalam diri suami-istri, mereka ingin saling mempercayai. Seyogyanya dimulai dari keharusan para suami

memperlakukan para istri dengan baik sesuai dengan tuntutan agama dan akhlak yang luhur.

### 5. Saling Mencari Keridloan

Salah satu hadits mengungkapkan, yang artinya:

*Dari 'Aisyah ra., ia berkata: "Saya pernah meminjam sebuah jarum dari Hafshah binti Rawahah yang saya gunakan untuk menjahit pakaian Rasulullah Saw., Jarum itu terjatuh dari tangan saya, lalu saya mencarinya. Tiba-tiba Rasulullah Saw. masuk, lalu aku dapat melihat dengan jelas jarum yang terjatuh karena pancaran sinar wajah beliau. Saya pun tertawa, kemudian beliau berkata "wahai si pipi merah delima, mengapa engkau tertawa?" Saya menjawab, "Saya sedang mengalami begini dan begini. Dengan suaranya yang keras beliau pun berkata "Wahai 'Aisyah, sungguh celaka ! Sungguh celaka orang yang dijauhkan dari melihat wajah ini. Tak seorangpun mukmin atau kafir melainkan semuanya sangat ingin melihat wajahku ini. (HR. Ibnu Asyagir dari 'Aisyah)*

Melalui hadits di atas, Rasulullah SAW, memberi pelajaran bahwa sebagai suami, (seorang Rasul sekalipun) beliau tetap berkeinginan membuat hati istrinya *ridha* dan senang. Istri-istri Rasulullah Saw-pun demikian. Suami-istri yang bermental sehat akan selalu berusaha saling mencari keridhaan pasangannya supaya kehidupan rumah tangga menjadi harmonis

### 6. Saling Tenggang Rasa

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

*"Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan Isterinya dapat mengan-dung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. (QS. Al-Anbiya (21): 90)*

Semangat tenggang-rasa suami-istri ditunjukkan oleh Nabi Zakariya dan istrinya hingga mereka mendapatkan putra yang diharapkannya. Allah menanamkan ikatan kejiwaan suami-istri yang sehat dikehendaki oleh fitrah pada pasangan suami istri dalam kehidupan.



## **7. Saling Menuntut Kesabaran**

Dalam salah satu riwayat yang diterima dari Ummu Salamah r.a., Nabi bersabda: *“Tentang umur, aku lebih tua daripada kamu. Tentang anak-anak, mereka itu menjadi urusan Allah dan Rasul-Nya. Ada pun tentang rasa cemburu, aku mohon kepada Allah agar menjauhkannya dari dirimu”*. (HR. Ahmad dan Tabrani)

Dalam membina kehidupan berumah tangga, keadaan batin suami-istri dituntut untuk saling bersabar dalam menghadapi kekurangan masing-masing, bersabar menanggung beban masing-masing sehingga dapat mempertahankan kelestarian rumah tangga dengan suasana bahagia dan harmonis.

## **8. Saling Melindungi**

Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 24, yang artinya

*“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Di dalam ayat ini terdapat kata “muhsinin” (bagi laki-laki) dan kata “muhsanat” (bagi perempuan). Kedua kata ini berasal dari kata “hushnun” yang berarti *“benteng atau tempat berlindung”*. Maksudnya, bahwa para suami-istri memiliki fitrah ingin *saling melindungi* pasangannya dari segala macam hal yang tidak menyenangkan. Fitrah ini Allah tanamkan ke dalam diri mereka sebagai ikatan kejiwaan yang kekal dan abadi.

## **9. Saling Mengharapkan Keselamatan**

Dalam sebuah hadits dari Ummu Darda' r.a., diungkapkan bahwa: beliau mendengar Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: *Apabila seseorang mendo'akan untuk saudaranya di belakangnya, malaikat menjawab: “Kami pun mendapatkan hal seperti itu.”* (HR. Muslim dan Abu Dawud dengan lafadl Abu Dawud).

## 10. Saling Menunjukkan Kelemah-lembutan

Rasulullah Saw, bersabda yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah Swt, mengkaruniakan kepada manusia kebaikan dengan sikap lemah-lembut yang tiada diperoleh manusia dengan sikap kasar (marah). Jika Allah mencintai hamba-Nya, yang bersangkutan dijadikan bersikap lemah-lembut. Tidak ada sebuah keluarga yang mengharamkan sikap lemah lembut, melainkan pasti mereka dijauhkan dari kebaikan.”* (HR. Thabrani dari Jarir ra.)

## 11. Saling Memenuhi Kebutuhan

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 187, yang artinya:

*“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa ber-campur dengan isterimu, mereka itu adalah pakaian bagi kamu dan kamupun pakaian bagi mereka. Allah Allah me-ngetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itulah mengampuni kamu dan memberi maaf kepa-damu. Maka sekarang campurilah mereka dari carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benangputih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasaitu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikafdalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertaqwaFitrah ini wajib disadari oleh para suami-istri agar tidak timbul ketegangan, perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan.*

## 12. Saling Mengurus Kepentingan Bersama

Firman Allah SWT (QS. Al-Nisa (4) : 34), yang artinya:

*Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas seba-hagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Bila semangat untuk bekerja sama dan pembagian tugas yang digariskan oleh Allah pada ayat ini dilanggar, sudah pasti hubungan suami-istri akan menjadi problem yang mengakibatkan timbulnya perselisihan atau permusuhan.*

### **13. Saling Mengenang Kebaikan Masing-Masing**

Dalam salah satu hadits, Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: *“Seorang perempuan tua pernah datang kepada Rasulullah Saw. Beliau menghormatinya dan memuliakannya. Saya berkata: Demi bapakku, Tuan, dan ibuku, sesungguhnya Tuan telah melakukan sesuatu terhadap perempuan tua ini yang tidak pernah Tuan lakukan kepada orang lain sebelumnya. Beliau bersabda: Perempuan ini dahulunya pernah datang kepada kami semasa Khadijah hidup. Ketahuilah olehmu bah-wa sesungguhnya menjaga kecintaan (mengenang kebaikan orang) termasuk iman”*. (HR. Baihaqi dari ‘Aisyah r.a.)

### **14. Tidak Saling Merahasiakan**

Rasulullah Saw, pernah mengutusnyanya pergi kepada seorang perempuan, ia berkata yang artinya: *Aku tidak melihat dia punya keistimewaan”*. Beliau bersabda: *“karena engkau telah melihat ada cacat di pipinya sehingga membuat kamu merin-ding. “Saya berkata: Rupanya tak ada suatu yang dapat di-rahasiakan terhadap Tuan. Dan siapakah orang yang sanggup menyembunyikan rahasia terhadap Tuan?”* (HR. Ibnu Asakir dari ‘Aisyah ra.)

### **15. Saling Cemburu**

Dari ‘Aisyah r.a., Beliau berkata yang artinya: *Saya tidak pernah melihat Khadijah. Akan tetapi, tak ada perempuan yang sangat aku cemburui daripada Khadijah r.a., karena Nabi sering menyebutnya (di sisku)”*. (HR Abdur-Razaq)

### **16. Saling Menjaga Kedalaman Cinta**

Suami-istri yang benar-benar menginginkan ikatan pernikahannya lestari harus selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dalam upaya menjajaki kedalaman cinta. Misalnya dengan membuatkan makanan khusus yang menjadi kesenangan suami dan atau sebaliknya.

### **17. Saling Memuaskan Kebutuhan Seksual**

Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: *Jika seseorang di antara kamu melakukan hubungan sebadan dengan istrinya, hendaklah ia melakukannya dengan penuh kesungguhan. Bila kemudian ia telah menyelesaikan kebutuhannya, tetapi istrinya belum mendapatkan kepuasan, janganlah ia terburu-buru melepaskan (penis)-nya sampai istrinya terpenuhi kebutuhan (memperoleh kepuasan)*. (HR. ‘Abdurrazaq dan Abu Ya’la dari Anas)

### **18. Istri Lebih Besar Pertimbangan Rasa Malunya**

Dari Ibnu ‘Umar ra., Nabi Saw, pernah bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya Allah Ta’ala membagi rasa malu menjadi 10 bagian. Allah memberikan kepada perempuan 9 bagian dan kepada laki-laki 1 bagian.*

Sekiranya tidak ada rasa malu yang besar itu, niscaya kaum perempuan akan mengendap-endap di bawah laki-laki seperti ternak betina mengendap-endap di bawah jantannya". (HR. Dailami) Keluarga yang dapat menghargai ketinggian dan kehalusan rasa malu istri, dapat terjaga kehormatannya.

### 19. Kesiediaan Istri Menjadi Tempat Penyemaian

Allah Swt berfirman:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. "(QS. Al-Baqarah (2): 223)

Suami-istri harus benar-benar memiliki sikap kejiwaan yang satu menjadi ladang dan yang lainnya menjadi petani penanam benih. Dengan adanya sikap seperti ini akan tumbuh pohon yang baik dan buah yang bermanfaat.

### 20. Saling Bercermin

Allah berfirman dalam Q.S. Huud (11) ayat 71-72)

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمَنْ وَّرَاءَ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ. قَالَتْ يَا  
وَيْلَتِي آلِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

"Dan isteri-isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub. Isterinya berkat: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula ? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Suami-istri harus saling bercermin tentang keadaan masing-masing, baik dalam kegembiraan dan kesusahan, maupun dalam keadaan lapang dan sempit, sehingga kehidupan rumah tangga berlangsung harmonis dan damai. Suami berlaku baik terhadap Istri dan Isteri berlaku baik kepada suami. Karena Islam mewajibkan suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik, demikian juga istri terhadap suaminya. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 229) yang artinya:

*“Talaq (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk kembali dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Perlakuan baik terhadap isteri ditekankan pula oleh Rasulullah Saw. Ia bersabda yang artinya: *Yang terbaik di antara kamu ialah orang yang paling baik perlakuan terhadap istrinya’.* (HR. Ahmad dan Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Pada haji wada’ Rasulullah Saw, menekankan kembali mengenai kewajiban perlakuan baik seorang suami terhadap istrinya. Beliau bersabda yang artinya: *Wahai kaumku! Kamu mempunyai hak atas isterimu, demikian pula isterimu mempunyai hak atas kamu... Mereka adalah amanah Allah yang dipercayakan kepada kamu. Maka dari itu kamu harus memperlakukan mereka dengan baik”* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Malik).

Ada 4 hadits yang berkaitan dengan Suami dan Isteri yang Sholeh, yaitu:

- a) Hadits Riwayat Imam Al-Thabrani dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: *“Ada empat perkara, jika empat perkara itu berada dalam dirinya pasti diberi kebaikan di dunia dan di akhirat. Keempat perkara itu adalah: (1) Hati yang bersyukur; (2) Lidah yang selalu dzikir kepada Allah; (3) Bersabar ketika mendapat musibah; (4) Istri yang sholeh.”*
- b) Hadits riwayat Al-Hakim (dalam Fiqhus-Sunnah VI/ 16) yang artinya: *“Rasulullah Saw bersabda: “Ada tiga perkara dari kebahagiaan hidup, yaitu: (1) Istri yang sholeh. Jika anda memandang dia menentramkan hati anda. Jika anda tidak ada dirumah daia bisa menjaga diri dan kehormatannya; (2) Kendaraan yang baik; (3) Rumah yang luas dan kumplit.”*
- c) Hadits riwayat Imam Ahmad, artinya: *“Dari kebahagiaan Bani Adam ada tiga perkara, demikian pula sebaliknya ada tiga kesulitan, yaitu: (1) Istri yang sholeh; (2) Rumah yang cukup; (3) Kendaraan yang baik. Sedangkan*

*tiga dari kesulitan adalah: (1) Istri yang jahat; (2) Rumah yang sempit; (3) Kendaraan yang jelek.”*

- d) Hadits riwayat Athabrani, Al-Hakim dari Shahabat Anas (Fiqhus-Sunnah: VI/ 16-17) yang artinya: *“Barangsiapa yang oleh Allah di beri rizki seperti Istri yang Sholeh, maka Allah telah memberi setengah agamanya. Oleh sebab itu, berhati-hatilah terhadap yang setengahnya lagi.”*

## **AKHLAQ TERHADAP SAUDARA**

Yang dimaksud dengan saudara, adalah orang yang ada hubungan keturunan pertalian darah dan kerabat, baik yang berhak mendapat harta pusaka ataupun tidak, baik termasuk mahram ataupun bukan. Imam al-Ghazali menyebutnya “rahim” yang diartikan sebagai *kerabat, famili, dan keluarga*. Dikatakan *rahim*, karena saling menyayangi. Oleh sebab itu hubungan kerabat hendaknya lebih erat dan tidak terputus dari rahmat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang artinya: *“Rahim itu pohon kerabat yang rimbun yang erat dari Tuhan yang Maha Pengasih. Barang siapa menghubungkannya, maka Allah menghubungkannya, dan barangsiapa memutuskannya, maka Allah memutuskannya”*. (HR. Tirmidzi)

*Washlul-rahim*, artinya menghubungkan kekeluargaan dengan cara berbuat baik atau jasa kepada kaum kerabat, membantu, menolong dan menyantuni mereka. Setiap Muslim mempunyai kewajiban memberikan hak kerabat famili dan memeliharanya dengan baik agar tidak terputus.

Setiap Muslim tidak boleh menutup hati dan keramahannya terhadap kerabat familinya, juga tidak boleh memutuskan hubungan dengan mereka, karena putusnya hubungan ini sungguh menghalangi manusia dari rahmat Allah. Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: *“Allah tidak menerima shadaqah seseorang yang diberikan kepada seseorang (orang lain), apabila ada bagian yang memberikan itu kerabat yang membutuhkan. Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, Allah tidak melihat kepada orang itu di hari kiyamat.”* (HR. Thabrani)

Islam memerintahkan kepada pemeluknya, untuk tidak membedakan, termasuk kerabat yang berbeda tingkat sosial dan ekonominya. Oleh karena itu, tunjukanlah persamaan pelayanan kepada mereka. Bantuan yang dapat diberikan kepada karib kerabat berupa apa saja, harta, pikiran, tenaga dan lain sebagainya dengan dibarengi oleh senang hati. Saudara yang besar menjadi pemimpin bagi adik-adiknya, yang tua kasih sayang terhadap yang lebih muda, yang lebih muda bersikap hormat kepada yang lebih tua. Saudara

yang laki-laki menjadi pembela bagi yang perempuan, terutama apabila ayah bunda-nya telah tiada, maka di antara merekalah yang memikul kewajiban.

## **AKHLAQ TERHADAP PEGAWAI/PEMBANTU**

Di dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat istilah "*milkul yamin*". Ibnu Hamzah al-Husaini pengarang buku "*Asbabul Wurud al-Hadits*" mengatakan, bahwa istilah "*milkul yamin*" yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an berbeda artinya dengan istilah "*milkul yamin*" yang diungkapkan di dalam hadits. Menurutnya, "*milkul yamin*" dalam al-Qur'an berarti perempuan (bekas tawanan atau budak yang dimerdekakan) yang dinikahi tanpa mahar. Sedangkan "*milkul yamin*" di dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Thobaqotnya, At-Thabroni dalam al-Jami'ul Kabir, dan Ibnu Sunny dari Ka'ab bin Malik r.a. diartikan "pembantu rumah tangga (khadam) atau pegawai."

Berkaitan dengan perlakuan terhadap pegawai/pembantu rumah tangga, diceriterakan bahwa Ka'ab bin Malik berkata: "Pernah ada janji antara dia dengan Nabi Muhammad Saw., sebelum beliau wafat. Pesan janji itu aku dengar (kata Ka'ab) diucapkan selama lima malam. Ucapan beliau adalah: "*Allah, Allah, (ingatlah) mengenai apa yang dimiliki tangan kananmu. Berilah tanggung mereka pakaian, kenyangkanlah perut mereka, dan lemah lembutkanlah ucapan mu terhadap mereka.*"

Al-Husaini menjelaskan bahwa ucapan "Allah, Allah" dalam hadits di atas berarti bertaqwalah kepada Allah dalam mengendalikan "pembantu rumah tangga" atau "budak" Allah yang berada di dalam kekuasaanmu. Cukupilah pakaian dan makanan mereka serta bergaullah dengan mereka meskipun di dalam strata sosial di antara mereka ada yang kuat atau yang lemah (sehingga harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid, Rasulullah Saw., bersabda, yang artinya: "*Budakmu, Budakmu! Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai, dan jika mereka berbuat dosa sedang kalian tidak mau mengampuninya maka hendaknya mereka kalian jual, wahai hamba Allah, jangan kalian siksa mereka.*"

Hadits ini berisi wasiat Rasulullah SAW agar para majikan berlaku baik (*ihsan*) kepada para pegawai/pembantu. Wasiat ini beliau katakan berulang-ulang agar diperhatikan benar-benar. Jika mereka berbuat salah atau dosa sedangkan tuannya tidak mau memaafkan kesalahan mereka, maka dari pada mereka disiksa lebih baik dijual. Demikian Islam mengajarkan kepada

ummatnya agar menaruh belas kasihan kepada (budak) para pegawai dan para pembantu rumah tangga terutama jika mereka termasuk orang-orang yang lemah.

Dari Suwaid, dia berkata yang artinya:

*"Aku melihat Abu Dzarr sedang memakai selendang, demikian juga ghulam (pelayan)nya. (Dalam satu riwayat, "Dia memakai pakaian dan ghulamnya memakai selendang). Lalu kami berkata, 'Sekiranya anda mengambil ini dan memberikan ini kepada yang lain, maka (hal tersebut) akan tersisa selendang'.*

Lalu kami bertanya kepada Abu Dzarr mengenai hal itu dan dia menjawab, *'Sesungguhnya aku mencaci maki seseorang lalu dia mengadukan aku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku, "Apakah engkau mencaci makinya dengan ibunya?"' Aku menjawab, 'Ya,'*

Kemudian Nabi Saw., bersabda: *"Sesungguhnya saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu, Allah menjadikan mereka dibawah kekuasaanmu, Barang siapa saudaranya berada dibawah kekuasaanya, maka hendaklah memberi makan kepadanya dari sesuatu yang dia makan, juga memberikan pakaian kepadanya dari sesuatu yang dia pakai, serta janganlah membebani mereka sesuatu yang tidak mampu dijalankan oleh mereka. Jika engkau membebani mereka sesuatu yang memberatkan mereka, maka bantulah mereka'." (Bukhari, 1- Kitab Al Iman, 10- Bab Ith'amul Mamluk Mimma Ya^kulu, hadits 38, 39, 40).*

Dari Abu Hurairah, dia berkata yang artinya: *"Bantulah pelayan karena pekerjaannya, karena pelayan Allah tidak akan kecewa."*

Tidak boleh membebani Pelayan/pembantu dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya. Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda,

**للمملوك طعامه وكسوته ولا يكلف من العمل ما لا يطيق**

*"Bagi seorang hamba sahaya (pelayan) makanan dan pakaian (yang hams dimilikinya), serta hendaknya tidak dibebani dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya." (Muslim, 27- Kitab Al Iman, 10- Bab Ith'amul Mamluk Mimma Ya^kulu, hadits 41).*

Nafkah seseorang yang diberikan kepada pembantu/pelayan adalah sedekah. Al Miqdam mendengar Nabi Saw., bersabda yang artinya:

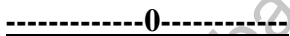


"Apa yang engkau nafkahkan untuk dirimu adalah sedekah dan apa yang engkau nafkahkan untuk anakmu, istrimu, dan pelayanmu adalah sedekah." (kitab Ash-Shahihah (452).

Seorang majikan seyogyanya mengajak duduk makan bersama-sama dengan pembantu/pelayan. Dari Abu Hurairah, Nabi Saw., beliau bersabda,

إِذَا جَاء أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ بِطَعَامِهِ فَلْيَجْلِسْهُ فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ فَلْيُنَاوِلْهُ مِنْهُ

"Apabila salah seorang di antara kalian disediakan oleh pelayannya sambil membawa makanannya, maka hendaknya dia mendudukkannya (bersamanya), jika dia enggan untuk berbuat demikian, maka hendaknya mengambilkan makanan untuk dia dari makanan tersebut." (Bukhari: 49-Kitab Al Itq, 18- Bab Idza Atahu Khadimuhu bi Tha'amin. Muslim, 27- Kitab Al Aiman, 10- Bab Ith'amul Mamluk Mimma Ya'kuluhu, hadits 42)



repository.unisba.ac.id

**PERTANYAAN:**

Pertanyaan ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan rasa hormat dan berbakti kepada kedua orang tua (Bapak dan Ibu). Berikan jawaban dengan jujur. Berikan jawaban “Ya” jika telah dilakukan, dan berikan jawaban “Tidak”, jika belum dilakukan. Kemudian berikan alasan secukupnya mengapa belum atau tidak dilakukan.

***Apakah anda:***

1. Suka menyadari tugas orang tua?
2. Suka membantu usaha orang tua?
3. Membiasakan menghormati orang tua dengan ucapan dan perbuatan?
4. Suka menundukan diri di hadapan orang tua?
5. Biasa menjaga kehormatan orang tua?
6. Mengutamakan kepentingan orang tua?
7. Menghormati agama orang tua?
8. Menjauhkan diri dari perbuatan *syirik* yang dilakukan orang tua?
9. Tidak mengeraskan suara di hadapan orang tua?
10. Merelakan harta yang diambil oleh orang tua?
11. Memohonkan ampunan dan kasih sayang Allah atas dosa-dosa orang tua?
12. Melanjutkan kebajikan orang tua kepada sahabatnya jika orang tua sudah meninggal?
13. Menghormati nasab (keturunan) orang tua?
14. Selalu berusaha menyenangkan hati orang tua?
15. Tidak masuk ke kamar orang tua tanpa se-izin mereka?
16. Meninggalkan perasaan dendam kepada orang tua?
17. Membayarkan hutang orang tua?
18. Membiasakan minta izin dan minta do'a jika akan melakukan sesuatu?
19. Tidak menyusahkan hati orang tua?
20. Tidak memakan harta orang tua tanpa se-izin mereka?
21. Memohon ampun kepada orang tua jika melakukan kesalahan?
22. Tidak memanggil orang tua dengan nama yang tidak layak?
23. Tidak menghukum orang tua jika orang tua dianggap bersalah?
24. Memohon bantuan do'a kepada orang tua?
25. Membiasakan diri untuk jujur kepada orang tua?